INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA MADURA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI "*SLA*"

Sri Wahyuni[1], Bambang Hermanto[2]
Institut Kariman Wirayudha Sumenep[1,2]
Wahyunisri0695@gmail.com [1]
bambanghermantoe@gmail.com [2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Bentuk-Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Santri Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah (SLA) daerah Lubangsa Putri Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah: Observasi, Wawancara, Rekam Audio, dan Dokumentasi. Sedangkan metode analisis data ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga jenis interferensi morfologi: yang berupa; Bahasa Arab yang diArabkan, Pemajemukan dan penghilangan Reduplikasi. Faktor yang berkontribusi pada interferensi morfologi ini terjadi seorang penutur dalam membentuk suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing atau dari bahasa ibunya.

Kata kunci: *Interferensi, Morfologi, Pecakapan Santri, Bahasa Madura, Bahasa Arab*

ABSTRAC

This study aims to describe: Forms of Morphological Interference of Madurese Language in Arabic Conversation of Students of Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah (SLA) in the Lubangsa Putri area of Annuqayah Guluk-guluk Islamic Boarding School, Sumenep, Madura. To answer this problem, the researcher used a qualitative descriptive approach. The data collection methods used were: Observation, Interviews, Audio Recording, and Documentation. Meanwhile, this data analysis method uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the data collection. The results of the study indicate three types of morphological interference: Arabicized Arabic, compounding, and

the elimination of reduplication. The factors that contribute to this morphological interference occur when a speaker in forming a language absorbs the affixes of another language, whether it is a regional language or a foreign language or from his mother tongue.
***Keywords**: Interference, Morphology, Santri Conversation, Madurese Language, Arabic*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab banyak dipelajari disatuan pendidikan seperti sekolah formal, sekolah diniah dan pondok pesantren. Sedangkan dalam bahasa Arab itu sendiri terdapat pelafalan huruf hijaiyyah yang tentunya berbeda dengan pelafalan huruf abjad latin, bahasa Arab juga memiliki gramatikal bahasa yang disebut dengan kaidah Nahwu-Sorf. Salah satu lembaga yang menerapkan bahasa asing adalah lembaga *Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah* (selanjutnya disingkat SLA) yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah. Para santri di Pondok tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akan tetapi para santri yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah para santri yang sudah lulus tes uji yang berkaitan dengan kaidah bahasa Arab (Sorf dan Nahwu). Sementara bahasa Indonesia dan bahasa Madura adalah sebagai bahasa II dan I (bahasa Ibu).

Bahasa Arab komunikatif yang digunakan di lembaga SLA Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri mengalami perubahan bentuk dari penggunaan penutur asli. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa antara bahasa yang wajib digunakan yaitu bahasa Arab dengan bahasa Ibu yang dibawa oleh masing-masing para santri anggota SLA yang mayoritas berlatar belakang budaya Madura. Seorang penutur bahasa Arab yang berbahasa Ibu Madura sering memindahkan unsur bahasa Madura ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Dengan demikian, karena adanya peristiwa kontak bahasa tersebut maka menyebabkan kekacauan penggunaan bahasa dan penyimpangan bahasa, yang

disebut dengan istilah interferensi.[70] Adanya peristiwa interferensi menimbulkan kerancuan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu akibat yang logis bahwa interferensi seharusnya dihindari atau bahkan ditiadakan. Oleh karena itu seorang penutur akan lebih dimengerti ketika menggunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa asing.

Secara umum penyebab permasalahan yang sering ditemukan dalam penguasaan bahasa asing selama ini adalah faktor lingual, yaitu adanya interferensi terhadap bahasa pertama yang dipelajari oleh para santri. Dalam penelitian ini fenomena terkait penguasaan bahasa Arab diangkat dari kenyataan para santri anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah dengan bahasa ibu para santri bahasa Madura. Dengan demikian, dalam pembahasan penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada peristiwa terjadinya interferensi morfologi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri anggota SLA. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan akan adanya peristiwa interferensi dengan bahasa lain, dengan bahasa daerah lain para santri, ataupun dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Namun dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada penggunaan bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri anggota SLA.

Dari data yang penulis peroleh dari anggota SLA dalam menggunakan bahasa Arab tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa Ibu. Maka percakapan dan komunikasi sehari-hari para santri anggota SLA masih banyak pengaruh pemakaian dari bahasa Madura. Struktur bahasa Madura masuk dalam komunikasi mereka. Seperti fenomena yang ditemukan adanya peristiwa interferensi dalam pengucapan-pengucapan bentuk kata bahasa Arab seperti pengucapan "سأزور والدي" berubah menjadi " سأزور مع أمى أبى" yaitu adanya kesalahan dalam pemajemukan kata. Yang dimaksud dengan pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru.[71]

[70] Henry Guntur Taringan & Djago Taringan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa , 2011), hlm. 2-3.

[71] Wawancara penulis

Fenomena tersebut secara tidak langsung menimbulkan dampak yang kurang baik akibat penerapan bunyi bahasa Madura ke dalam komunikasi berbahasa Arab. Oleh karena itu, dari contoh data di atas menurut penulis perlu dilakukannya penelitian untuk menganalisis interferensi morfologi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri anggota SLA di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Putri. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini para pembelajar khususnya para santri anggota SLA dapat mengetahui bahasa Arab yang baik agar tidak terjadi interferensi dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dengan penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan rujukan bagi para pelajar khususnya para pelajar bahasa Arab yaitu untuk lebih teliti dalam belajar maupun mengajarkan bahasa Arab. Sehingga dapat mengurangi terjadinya peristiwa interferensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan atas permasalahan yang ditemukan di lapangan, ada juga yang berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain yang diinformasikan terhadap peneliti. Penelitan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan ini menekankan pada analisis mendalam, artinya peneliti yang ingin mengkaji suatu peristiiwa.[72] Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan menjadi sebuah ketertarikan untuk lebih mengulas secara lebih dalam sehingga menjadi sebuah penelitian yang sederhana dan mengambil jenis penelitian yang sesuai dengan metode penelitiannya yaitu metode kualitatif.

Adapun penelitian ini diakukan sesuai dengan karakteristiknya sehingga dalam melakukan penelitian tidak menyimpang dari arah kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis, Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dipaparkan interferensi morfologi dalam bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab santri SLA. Dalam

[72] Kaharuddin, *"Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi",* Equilibrium, Vol. IX, No. 1, (Januari-April 2021), hlm. 12.

mengumpulkan data ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan karakterstiknya.

Dalam pengumpulan data membutuhkan prosedur, penelitian ini dimulai dari observasi yaitu dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan oleh peneliti.[73] Peneliti mengamati dari segi kegiatan yang dilakukan kemudian data yang ditemukan dikumpulkan terlebih dahulu, dari proses observasi tersebut dapat ditemukan data yang harus ditindak lanjuti. Metode ini berlanjut terhadap wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada instrumen kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dan sudah divalidasi oleh pakar yang terkait Wawancara ini dilakukan kepada santri dan juga pengurus dan pendamping dengan tujun untuk mendapatkan informasi data lebih mendalam mengenai permasalahan yang ditemukan peneliti. Teknik wawancara juga dilakukan supaya peneliti melaksanakan studi pendahuluan penelitian serta untuk dibandingkan dengan kesesuaian hasil perekaman nanti ketika tahap perekaman. Metode selanjutnya adalah metode perekaman yang dilakukan oleh peneliti saat berkegiatan baik di dalam kamar ataupun di luar seperti mengantri mandi untuk mendapatkan kata apa saja yang menjadi sebuah kesalahan yang kemudian dicatat ulang untuk dijadikan bahan penelitian. Kemudian langkah dikumentasi adalah langkah terakhir dalam pengumpulan data.

Analisis data kualitatif adalah proses deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti.[74] Analisis data ini dilakukan dengan langkah memenggal tuturan yang mengandung konteks interferensi, dan mengelompokkan bahasa yang sejenis, dan yang terakhir ialah mengartikan dari setiap bahasa yang dituturkan.

Dalam menganalisis data kualitatif bisa menggunakan metode yang pertama reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh baik dari cara observasi

[73] Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, *"Pengelolaan LKP Pada Masa PENDMIK Covid-19",* Lifelog Learning, Vol. 4, No. 1, (Juni 2021), hlm. 11

[74] Chusnul Rofiah, *"Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi",* Develop, Vol. 6, No. 1, (Maret 2022), hlm. 14

ataupun cara wawancara lalu merangkum hal hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema serta membuang yang dianggap tidak perlu. Yang kedua penyajian data yaitu data yang diperoleh dijadikan dalam bentuk uraian dan deskripsi, dan kategori sejenisnya. Selanjutnya teknik teknik lanjutan dengan teknik catat, peneliti mencatat data yang diperoleh untuk diklasifikasikan.[75] Dan yang terakhir ialah menarik kesimpulan pengumpulan data, alur, sebab dan akibatnya dari hal ini penulis akan bisa menjawab rumusan masalah. Dengan demikian teori yang digunakan adalah teori secara induktif, berdasarkan data data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.[76]

INTERFERENSI

Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan dalam kajian ilmu sosiolinguistik. Interferensi kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *interference* yang disebut dengan gangguan.[77] Interferensi, secara umum diartikan sebagai percampuran dalam kajian bahasa. Yang dimaksud dengan percampuran yaitu bercampurnya dua bahasa dan saling mempengaruhi antara keduanya. Selain itu kata interferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai gangguan dan campur tangan serta disebut dengan adanya unsur serapan yang masuk ke bahasa lain dan bersiat melanggar kaidah bahasa yang menyerap.[78]

Pertama kali istilah interferensi digunakan oleh Weinreich, yaitu untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa karena adanya sentuhan unsur-unsur bahasa lain yang masuk pada bahasa yang digunakan oleh seorang penutur yang bilingual, yang dimaksud dengan penutur yang bilingual yaitu seorang penutur dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan

[75] Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Matode Penelitian Bahasa*. (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007), hlm. 26

[76] Muhammad Rijal Fadli, *"Memahami Metode Desain Penelitian Kualitatif",* Humanika, Vol. 21, No. 1, (2021), hlm. 28

[77] Abdulhayi dkk, *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 8.

[78] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 438.

seorang penutur yang multilingual yaitu seorang penutur yang menggunakan lebih dari dua bahasa yang digunakannya secara bergantian. Untuk lebih jelasnya terkait dengan peristiwa interferensi, Weinreich mengungkapkan maksud dari peristiwa interferensi, yaitu: *"Those instances of deviation from the ofeither language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language*".[79]

Yang dimaksud dari ungkapan di atas yaitu: jika ada suatu penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan, yang disebabkan kedekatannya dengan suatu bahasa yang lain sehingga menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Maka sebagai konsekuensinya sebagai penutur yang dwibahasawan harus bisa menyamakan unsur-unsur yang ada dengan bahasa lain.

Kemudian selain Weinreich, Nababan juga mempunyai istilah mengenai interferensi. Nababan mengatakan bahwa peristiwa interferensi merupakan suatu perlakuan *(performance interference)* dan interferensi sistemik *(systemic interference). Pertama,* interferensi sebagai perlakuan yaitu hal tersebut sering terjadi pada kedwibahasan yang sedang belajar bahasa kedua. Sedangkan yang *kedua*, interferensi sistemik tersebut terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa kedua atau bahasa yang lain.[80] Akan tetapi dalam kajian sosiolinguistik yang banyak dibahas dan dijadikan rujukan adalah interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact,* dalam buku tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah perubahan sistem bahasa baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa interferensi adalah digunakannya unsur-unsur bahasa sendiri atau bahasa Ibu ketika menggunakan bahasa lain atau bahasa yang sedang dipelajari. Seperti halnya dalam penelitian ini yaitu para santri anggota SLA menggunakan unsur bahasa Madura pada saat menggunakan bahasa Arab atau bahasa yang mereka pelajari. Memang pada kenyataannya unsur-unsur

[79] Uriel Weinreich, *Language In Contact: Findings And Problems* (New York: The Hague Mouton, 1970), hlm. 1.

[80] P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 35.

bahasa Madura ada yang sama, tetapi juga ada yang tidak sama. Sebab itu, unsur-unsur yang tidak sama itulah yang mienyebabkan adanya kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan itulah yang dimaksud dengan interferensi, selain itu kesalahan itulah yang menjadi penyebab interferensi. Fenomena interferensi tersebut bisa terjadi pada bahaisa lisan dan tulisan namun sudah dijelaskan pada bagian awal bahwa penelitiian penulis di sini lebih fokus pada bahasa lisan yaitu berupa afiks-afiks kata pada percapakan para santri anggota SLA dan dari keempat interferensi diatas penulis hanya memfokuskan pada interferensi morfologi.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi ini terjadi jika dalam membentuk suatu dalam satu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing. Kemudian suatu penyimpangan struktur itu terjadi jika adanya kontak bahasa antara yang sedang diucapkan misalnya bahasa Madura dengan bahasa lain yang dipelajarinya yaitu bahasa Arab.[81]

1. Sistem Morfologi

Ciri khas dari aspek morfologi bahasa Madura memiliki keunikan, adapun bentuk-bentuk keunikan yang terdapat pada aspek morfologi di antaranya yaitu: bentuk ulang (reduplikasi), afiksasi, dan komposisi.[82]

a. Bentuk ulang (reduplikasi)

Antara bahasa Madura dan bahasa Arab mempunyai perbedaan dalam bentuk plural atau jamak. Dalam bahasa Madura untuk bentuk plural dilakukannya dengan mengulang kata-kata sedangkan dalam bahasa Arab yakni berbeda yaitu tidak mengenal kata ulang. Seperti contoh: nak-kanak (anak-anak), mak-emmak (ibu-ibu), on-laon (pelan-pelan), ter-penter (pandai-pandai), din-raddin (cantik-cantik, dan gus-begus (baik-baik).

b. Afiksasi

[81] Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 123.

[82] Akhmad Sofyan, *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep,* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2009, hlm. 1.

Dalam bentuk afiksasi ini terdapat tiga macam, *pertama* dengan bentuk verba perfiks, di antaranya yaitu dalam prefiks pembentukan verba aktif "ngalaa" (mau ngambil), prefiks pembentukan verba pasif "epaberemmaa" (mau diapakan), prefiks pembentukan verba anti-pasif "panyittong" (satukan), dan prefiks pembentukan verba anti-aktif "tanurok" (keikut).

Kedua sufiks-a dan-na, sufiks-a berfungsi sebagai adverbia penanda aspek dengan nosi "akan" seperti: ngakana (akan makan), sedangkan sufiks-na berfungsi sebagai nomina dengan nosi posesif dan cara atau keadaan, seperti "matana mirah" (matanya merah/ sakit mata), dan "areana" (ininya), sedangkan untuk sufiks-e dan-aghi berfungsi sebagai pembentuk imperatif, seperti "ekalaaghi" (diambilin), dan "eangguyaghi" (dipakaikan).

Ketiga yaitu konfiks di antaranya, konfiks pembentukan verba aktif seperti "maengaaghi" (mengingatkan), aghebeyaghi (membuatkan) dan pembentukan nomina seperti "berempaan" (berapaan), pangakanna (cara makannya).

c. Komposisi

Yaitu merupakan verba yang berupa kata majemuk seperti: "tola' bali" (pergi pulang), "ongghe toron" (naik turun), dan "attas bebe" (atas bawah.[83]

BENTUK-BENTUK INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA MADURA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SANTRI

1. Bahasa Madura yang diArabkan

Adapun kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para santri anggota SLA selain terjadi perubahan dalam pelafalan juga ditemukannya beberapa kata-kata yang unik dan tidak ditemukan dalam bahasa Arab yang standar. Salah satu contoh yang paling tampak adalah adanya beberapa kata-kata bahasa Madura yang diArabkan. Contoh-contoh ungkapan yang penulis temukan terkait peristiwa tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

[83] Akhmad Sofyan, *Morfologi Bahasa Madura...*, hlm. 2.

No	Interferensi	Dibaca	Artinya
1	كمن ذالك؟	*Kaman żālik?*	*Berempaan jerea?/Berapaanitu?*
2	خمسة مائة هن [84]	*Khamsah mīahen*	*Lema ratosen/ lima ratusan*

Dari kedua contoh ungkapan di atas, tidak ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Arab. Selain itu, kedua contoh ungkapan tersebut merupakan sebuah kreativitas bahasa yang unik. Keunikan itu terjadi karena dalam kedua contoh tersebut pada akhir kalimat-kalimatnya mengandung morfem-morfem asing yang tidak dikenal dalam sistem morfologi bahasa Arab.

Selain dari kedua contoh ungkapan di atas, juga terdapat bentuk-bentuk yang lain, seperti pengulangan kata atau kata yang diulang. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini, yaitu dari segi pemajemukan dan reduplikasi.

2. Pemajemukan

Dalam penelitian ini, yang penulis temukan hanya satu kalimat yang mengalami kesalahan dalam pemajemukan kata. Yang dimaksud dengan pemajemukan adalah penggabungan dua kata atau lebih yang memunculkan satu kata baru dengan arti baru.[85] Istilah pemajemukan menurut Veerhaar yaitu suatu proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata dan menimbulkan arti baru.[86] Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan contoh kalimat yang mengalami pemajemukan kata.

No	Interferensi	Artinya	Seharusnya	Artinya

[84] Kalimat-kalimat dalam tabel tersebut terdapat dari data wawancara lewat telepon dengan ketua Lembaga SLA

[85] M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: Cv. Karyono, 2001), hlm. 69

[86] J.W.M. Veerhaar, *Pengantar Linguistik,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1976), hlm. 154.

1	سأزور مع أمى أبى [87] */ummi abi/*	*Eppak emmak/ Ayah ibu*	سأزور والدي	*Rengtua duwa'/Kedua orangtuaku*

Dari contoh kalimat di atas, yaitu kata أمى أبى */ummi abi/* diterjemahkan dengan "eppak emmak/ ayah ibuku", pemakaian kata tersebut bagi orang Madura adalah hal yang wajar. Dengan hal itu, para santri anggota SLA mengucapkan kata "eppak emmak/ ayah ibuku" dengan memakai istilah tersebut karena sudah terbiasa dengan istilah yang digunakannya dalam bahasa Madura. Akan tetapi penggunaan istilah tersebut sangat berbeda dengan orang Arab, yang memakai istilah "eppak emmak/ ayah ibuku", dengan menggunakan kata */wālidayya/.*

3. Reduplikasi

Dalam penelitian ini, yang penulis temukan ada beberapa kata yang mengalami reduplikasi atau pengulangan kata. Selain terkait pemajemukan Veerhaar juga berpendapat terkait reduplikasi atau yang sering disebut dengan pengulangan. Menurutnya, reduplikasi merupakan morfisme yang mengulang bentuk dasar sebagian atau seluruhnya.[88] Dalam bahasa Arab tidak mengenal adanya kata ulang, sedangkan dalam bahasa Madura yakni berbeda yaitu menggunakan kata ulang. Sehingga penggunaan kata ulang tersebut dengan penyerapan struktur dari bahasa Madura. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan contoh kalimat yang mengalami reduplikasi.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1	إذا أم أ م كذالك	إذا الأمهات كذالك	*Mun mak-emak engak jerea/ jika ibu-ibu seperti itu*

[87] Kalimat dalam tabel di atas terdapat dalam transkip data rekaman Para Santri Anggota SLA, P
[88] J.W.M. Veerhaar, *Pengantar Linguistik...*, hlm. 152.

2	إذا لبَ طلبَ كذالك [89]	إذا الألبات كذالك	*Mun nak-kanak engak jerea /jika anak-anak seperti itu.*

Pada kedua contoh kalimat di atas, merupakan salah satu contoh terjadinya interferensi morfologi reduplikasi yaitu pada kata-kata */ummun- ummun/* dan kata /*lāb-ṭullāb/* yang berarti "mak-emmak/ibu-ibu" dan "nak- kanak/anak-anak". Seharusnya, mereka menggunakan bentuk *jama'* dari */ummun/* yaitu */ummahāt/* dan */ṭullāb/* yaitu */ṭālibāt/*. Peristiwa-peristiwa interferensi tersebut terjadi karena dalam bahasa Madura bentuk *jama'* biasanya terjadi dengan mengulang-ulang kata sedangkan dalam bahasa Arab memiliki kaidah lain jika dalam bentuk *jama'*.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah betuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan labih dari satu bahasa.

Interferensi yang terjadi di lembaga Syu'bah al-Lughah al-'Arabiyah adalah interferensi bahasa Madura dalam bahasa Arab. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh bahasa ibu mereka (bahasa Madura) yang sudah melekat dalam diri mereka sejak kecil, sehingga sistem atau kaidah yang digunakannya ketika berbahasa Arab adalah sistem bahasa Madura. Adapun bentuk interferensi morfologi yang terdapat dalam percakapan sehari-hari para anggota SLA terdiri dari Bahasa Madura yang diArabkan, Pemajemukan dan Reduplikasi.

[89] Kalimat-kalimat dalam tabel di atas tersebut terdapat dalam transkip data rekaman Para Santri Anggota

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Abdulhayi dkk, *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa,* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Akhmad Sofyan, *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep,* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2009.

Chusnul Rofiah, *"Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi",* Develop, Vol. 6, No. 1, (Maret 2022).

Henry Guntur Taringan & Djago Taringan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa,* (Bandung: Angkasa , 2011).

Kaharuddin, *"Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi",* Equilibrium, Vol. IX, No. 1, (Januari-April 2021).

Muhammad Rijal Fadli, *"Memahami Metode Desain Penelitian Kualitatif",* Humanika, Vol. 21, No. 1, (2021).

M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif,* (Yogyakarta: Cv. Karyono, 2001).

Nababan, *Sosiolinguistik Sebuah Pengantar,* (Jakarta: Gramedia, 1991)

Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar Matode Penelitian Bahasa.* (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks, 2007).

Uriel Weinreich, *Language In Contact: Findings And Problems* (New York: The Hague Mouton, 1970).

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, *"Pengelolaan LKP Pada Masa PENDMIK Covid-19",* Lifelog Learning, Vol. 4, No. 1, (Juni 2021)